



PENCIPTAAN FILM DOKUMENTER “SOTUNG MAGO” MENGGUNAKAN GAYA EKSPOSITORY

Surya Darma^{1*}, Sri Wahyuni², Haga Putra Arza Polem³

*Film dan Televisi, Penciptaan Seni, Seni dan Desain
Universitas Potensi Utama*

*Jl. KL. Yos Sudarso Km. 6,5 No. 3-A, Tanjung Mulia, Tj. Mulia, Kec. Medan Deli, Kota Medan, Kode Pos 20241
Sumatera Utara, Indonesia 20241*

*Sumatera Utara, Indonesia
Email: suryadarma766@gmail.com*

Abstrak

Sotung Mago merupakan Bahasa Batak yang memiliki arti jangan sampai menghilang. Film Sotung Mago menjelaskan keresahan kepada anak-anak generasi muda yang kurang mengetahui dan memahami mengenai makna kesenian khususnya dalam hal ini Batak Toba. Menurut Dennis Huisman seni dapat dikonsepsi sebagai kegiatan meniru alam, kegiatan bermain-main dengan bentuk seni. Seni dapat dipadankan dengan cara kerja atau metode dan teknik pertukangan. Sedangkan budaya mengandung keseluruhan pengertian nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius dan lain-lain. Kesenian dan kebudayaan biasanya saling berkaitan atau berhubungan yang diwarisi oleh masyarakat khususnya dalam hal ini Batak. Namun, tidak sedikit masyarakat yang telah mengabaikan warisan kesenian dalam Batak Toba sehingga generasi saat ini kurang mengetahui hal tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi penciptaan film dokumenter “Sotung Mago” dengan menggunakan gaya ekspository serta memvisualisasikan beberapa kesenian Batak Toba melalui film dokumenter. Metode yang digunakan merujuk pada tahapan-tahapan penciptaan kreatif yaitu Tahap *Preparation* (persiapan), tahap *Incubation* (Pengeraman), Tahap *Illumination* (tahap ilham, inspirasi), Terakhir tahap *Verification* (tahap pembuktian atau pengujian). Hasil Penciptaan Film Dokumenter “Sotung Mago” menggunakan model dokumenter ekspository agar visualnya terlihat alami, mendeskriptif, dan informatif melalui penjelasan dari beberapa narasumber terkait, dan ditambah dengan *Voice Over* (VO) sehingga penonton lebih mudah memahami alur model dokumenter ekspository ini.

Kata Kunci: sotung mago, kesenian batak, ekspository.

Abstract

Sotung Mago is a Batak language which means don't disappear. The film Sotung Mago explains anxiety to the younger generation of children who do not know and understand the meaning of art, especially in this case the Toba Batak. According to Dennis Huisman art can be conceptualized as an activity imitating nature, an activity playing around with art forms. Art can be equated with work methods or carpentry methods and techniques. Meanwhile, culture contains the whole understanding of values, norms, knowledge and all social, religious and other structures. Art and culture are usually interrelated or related which are inherited by the community, especially in this case the Batak. However, not a few people have ignored the artistic heritage in the Toba Batak so that the current generation doesn't know about it. The purpose of this research is to explore the creation of the documentary film “Sotung Mago” using expository style and to visualize several Toba Batak arts through documentary films. The method used refers to the stages of creative creation, namely the Preparation Stage, Incubation Stage, Illumination Stage (inspiration stage), and finally the Verification stage (proof or testing stage). The results of the Creation of the Documentary Film “Sotung Mago” use the expository documentary model so that the visuals look natural, descriptive, and informative through explanations from several relevant sources, and added Voice Over (VO) so that the audience can more easily understand the flow of this expository documentary model.

Keywords: sotung mago, batak art, expository.





PENDAHULUAN

Sotung Mago merupakan Bahasa Batak yang memiliki arti jangan sampai menghilang. Film Sotung Mago menjelaskan keresahan kepada anak-anak generasi muda yang kurang mengetahui dan memahami mengenai makna kesenian khususnya dalam hal ini Batak Toba, suku ini merupakan salah satu suku bangsa terbesar di Indonesia (Kartono, 2021: 217). Menurut Dennis Huisman seni dapat dilakukan secara filosofis, psikologis dan sosiologis yang dapat dikonsepsi antara lain sebagai kegiatan meniru alam, kegiatan bermain-main dengan bentuk seni. Disamping sebagai kegiatan atau perbuatan, maka seni dipadankan dengan cara kerja atau metode dan teknik pertukangan (Sahman, 1993: 5-6). Sedangkan budaya atau kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur social, religious dan lain-lain. Budaya juga dapat dikatakan segala pernyataan *intellectual* dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Kesenian dan kebudayaan biasanya saling berkaitan atau berhubungan yang diwarisi oleh masyarakat khususnya dalam hal ini Batak. Namun, tidak sedikit masyarakat yang telah mengabaikan warisan kesenian dalam Batak Toba sehingga generasi saat ini kurang mengetahui hal tersebut.

Batak Toba memiliki hasil karya seni yang sangat beragam seperti seni tari, seni musik dan seni rupa/patung. Seni tari dalam masyarakat Batak Toba disebut dengan Tor-tor yang biasa dilakukan pada acara tertentu. Masyarakat Batak Toba juga dikenal dengan seni musik dan vokalnya. Selain itu, seni patung juga termasuk yang terkenal di masyarakat Batak Toba. Hal ini sangat penting untuk terus-menerus dilestarikan sehingga anak-anak muda sekarang memahami mengenai kesenian dan kebudayaan yang terdapat pada masyarakat Batak Toba khususnya untuk orang Batak yang merantau diluar kota dengan cara memberikan tayangan audio visual yang saat ini dapat disaksikan dimana-mana, salah satunya seperti film Dokumenter.

UUD No 33 Tahun 2009 menjelaskan Film merupakan karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau suara dapat dipertunjukkan. Film Dokumenter merupakan bentuk film yang merepresentasikan sebuah realita, dengan melakukan perekaman gambar sesuai apa adanya. Karya Film dokumenter merupakan sebuah ‘laporan aktual yang kreatif (*creative treatment of actuality*)’ (Gerzon, 2017: 10).

Film Dokumenter menjadi pilihan yang tepat dalam menyampaikan kesenian dan kebudayaan Batak Toba.

Dokumenter adalah istilah untuk pembuat film dokumenter. Pada umumnya, seorang dokumenter – atau pembuat film dokumenter – menempati beberapa posisi: produser dan sutradara, penulis naskah sekaligus juru kamera (fotografer) atau editor, terkadang sutradara dan perekam suara. Contoh terakhir adalah sutradara dokumenter Nick Broomfield (Ayawaila, 2017: 7). Film dokumenter merupakan film yang merekam suatu kejadian sesuai dengan realitas yang ada, bukan rekayasa pengkarya atau dibuat sedemikian rupa sesuai dengan aslinya (Nurchayani, 2017: 8).

Film dokumenter Sotung Mago menggunakan gaya ekspositori sebagai cara untuk menyampaikan sudut pandang subjektif melalui narasi yang dibangun. Penerapan gaya ekspositori pada sebuah film berfungsi untuk membangun konstruksi subjektif sutradara pada tema yang diangkat. Ada beberapa pilihan cara seorang sutradara mewujudkan film dokumenter ekspositorinya, yaitu dalam membentuk narasi. Sutradara dapat memperlihatkan identitas narasumber dan tidak memperlihatkankannya, pilihan ini akan tergantung pada pertimbangan sutradara sendiri berkaitan dengan konten film dan perspektifnya.

Nichols (2010: 167) menjelaskan “*The expository mode addresses the viewer directly, with the titles or voices that propose a perspective or advance an argument. Some expository films adopt a voice-of-God commentary (the speaker is heard but never seen) such as we find in the Why We Fight series, Victory at Sea (1952-1953), The City (1939), Blood of The Beasts (1949), and Dead Birds (1963). Others utilize a voice-of-authority commentary (the speaker is heard and also seen) such as we find in America’s Most Wanted, The Selling of The Pentagon (1971), 16 in Webster Groves (1966), John Berger’s Ways of Seeing (1974), Michael Moore’s Fahrenheit 9/11 (2004), and Zana Briski and Ross Kaufman’s Born into Brothels: Calcutta’s Red Light Kids (2004)*” (Nichols dalam Nurchayani, 2010: 167).

Sutradara Film Dokumenter “Sotung Mago” dengan gaya ekspositori membentuk narasi untuk memperlihatkan identitas narasumber sebagai tokoh masyarakat atau budayawan yang berpengaruh dalam perkembangan kesenian khususnya di Batak Toba. Sehingga melalui tayangan film dokumenter ini diharapkan kesenian dan kebudayaan Batak Toba tetap dapat dilestarikan dan diperkenalkan kepada masyarakat luas.





METODE PENCIPTAAN

Metode merupakan suatu cara dalam mendapatkan berbagai data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2012: 2). “Menciptakan” berarti menjadikan sesuatu yang baru dan belum pernah ada untuk suatu hasil kesenian. Jadi penciptaan adalah proses, cara perbuatan menciptakan. Maka, metode penciptaan merupakan cara menciptakan suatu yang baru untuk mendapatkan hasil karya dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiharti, 2016: 20). Dalam mewujudkan karya film dokumenter, metode yang digunakan merujuk pada tahapan-tahapan penciptaan kreatif yang dikemukakan oleh Graham Wallas. Menurut Irma Damayanti dalam buku Psikologi Seni terdapat beberapa tahapan penciptaan yaitu :

1. *Preparation* (Persiapan)

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data informasi yang diperlukan sebagai pemecahan suatu masalah. Dengan bekal pengetahuan dan pengalaman individu dapat menjajagi berbagai macam kemungkinan penyelesaian masalah. Tahapan ini belum memiliki arah yang pasti/tetap, namun alam pikiran sudah mampu mengeksplorasi macam-macam alternative (Wibowo, 2019: 84).

Pada tahapan awal ini penulis melakukan riset terlebih dahulu mengenai kesenian Batak Toba melalui beberapa cara mulai dari studi pustaka/literatur, observasi dan wawancara kepada narasumber pelaku kesenian. Hal ini agar penulis memiliki gambaran yang jelas terkait isu sosial mengenai kesenian yang dikhawatirkan akan semakin hilang.

2. *Incubation* (Pengeraman)

Tahapan ini dilakukan ketika individu seakan-akan melepaskan diri sementara waktu dari masalah yang ada, dalam arti individu tidak memikirkan masalah secara sadar tetapi mengeraminya dalam alam pra sadar. Tahapan ini penting untuk menimbulkan inspirasi (Philipus, 2019: 84).

Setelah informasi ataupun data yang telah didapatkan terkumpul, maka akan banyak muncul gagasan. Pada tahapan ini data mentah akan diolah kemudian diendapkan. Penulis merangkum semua data yang di dapatkan kemudian mngakumulasi menjadi satu bagian. Selanjutnya dilakukan pemilihan data-data mana yang relevan untuk dipakai menjadi gagasan ataupun inspirasi, dalam hal ini yaitu objek yang di angkat dan dituangkan menjadi film dokumenter.

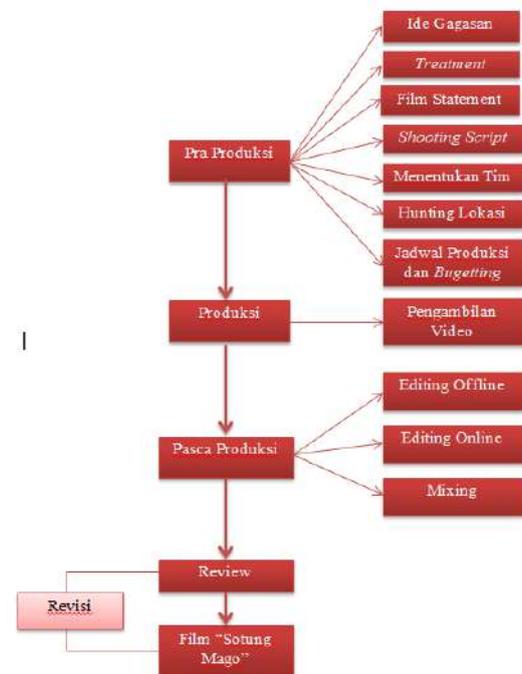
3. *Illumination* (tahap ilham, inspirasi)

Pada tahapan ini merupakan tahap timbulnya insight atau Aha-Erlebings saat timbulnya inspiasi atau gagasan baru, beserta proses-proses psikologis yang mengawali

dan mengikuti munculnya inspirasi/gagasan baru (Philipus, 2019: 84).

Pada tahap ini semua gagasan ataupun inspirasi telah menjadi terang. Pada saat inilah penulis merasakan kelegaan dan kebahagiaan karena jika sebelumnya masih bersifat mencari dan mengendapkan, yang mana gagasan atau inspirasi masih samar-samar akhirnya menjadi suatu yang nyata. Pada tahap ini penulis kemudian mewujudkan data-data yang telah diendapkan sebelumnya.

Tahap ini juga penulis mulai mewujudkan ide-ide yang telah digagas menjadi sebuah film dokumenter dengan memulai tahapan dari pra produksi, produksi hingga pasca produksi. Tahapan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Proses Penciptaan (Wahyuni, 2023)

4. *Verification* (tahap pembuktian atau pengujian)

Tahapan verifikasi disebut dengan evaluasi yaitu ide atau kreasi baru diuji terhadap realitas. Disini dipikiran kritis dan konvergen. Dengan kata lain, proses pemikiran kreatif harus diikuti oleh proses pemikiran kritis (Philipus, 2019: 85). Tahap ini ditinjau secara kritis mengenai proses yang penciptaan yang telah dilakukan, sama halnya dengan proses riview yang dilakukan sebelum film di publish. Hal ini diharapkan adanya perbaikan-perbaikan terhadap film jika film masih kurang sesuai.



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Film *Sotung Mago* menjelaskan keresahan kepada anak-anak generasi muda yang kurang mengetahui dan memahami mengenai makna kesenian khususnya dalam hal ini Batak Toba.

Batak Toba memiliki hasil karya seni yang sangat beragam seperti seni tari, seni musik dan seni rupa/patung. Seni tari dalam masyarakat Batak Toba disebut dengan *Tor-tor* yang biasa dilakukan pada acara tertentu. Masyarakat Batak Toba juga dikenal dengan seni musik dan vokalnya. Selain itu, seni patung juga termasuk yang terkenal di masyarakat Batak Toba. Hal ini sangat penting untuk terus-menerus dilestarikan sehingga anak-anak muda sekarang memahami mengenai kesenian dan kebudayaan yang terdapat pada masyarakat Batak Toba khususnya untuk orang Batak yang merantau diluar kota dengan cara memberikan tayangan audio visual yang saat ini dapat disaksikan dimana-mana, salah satunya seperti film Dokumenter.

Hasil Penciptaan Film Dokumenter “*Sotung Mago*” menggunakan model dokumenter ekspository agar visualnya terlihat alami, mendeskriptif, dan informatif melalui penjelasan dari beberapa narasumber terkait, dan ditambah dengan *Voice Over* (VO) sehingga penonton lebih mudah memahami alur model dokumenter ekspository ini.

2. Pembahasan Gaya Dokumenter Ekspository

Gaya film dokumenter “*Sotung Mago*” menggunakan model dokumenter ekspository sehingga visualnya terlihat alami, mendeskriptif, dan informatif melalui penjelasan dari beberapa narasumber terkait, dan ditambah dengan *Voice Over* (VO) sehingga penonton lebih mudah memahami alur model dokumenter ekspository ini.

Adegan wawancara dengan narasumber terkait yang diselingi dengan penguat statement dalam film “*Sotung Mago*” memvisualkan rangkaian cerita yang terlihat alami, mendeskriptif, dan informatif.

Film “*Sotung Mago*” diawali dengan adegan pemuda yang sedang asik bermain *game* dan kemudian terhenti setelah mendengar suara seruling dari entah mana sumbernya.

Pada *Scene 6* narasi pengenalan beberapa tokoh masyarakat dalam film dokumenter “*Sotung Mago*” yaitu Opung Guntur Sitohang sebagai Budayawan, Ibu Elfrida Sitohang pendiri sanggar tari Seni Nauli, dan Abang Hotber Siahaan sebagai pengrajin alat musik Batak.

Opung/Guru Guntur Sitohang adalah seorang Budayawan, pencipta lagu, pemusik tradisional di Sumatera Utara, dan pembuat instrument musik tradisional Batak Toba yang terkenal. Beliau adalah praktisi musik otodidak dengan kemampuan yang dipelajari beliau lewat pengalamannya yang luar biasa menjadi sosok orang yang sangat dihormati oleh anak-anaknya bahkan orang banyak atas jasa beliau dalam mengenalkan Lagu dan Musik Tradisional di Batak Toba. Sosok beliau terlihat pada Gambar 2 berikut:



Gambar 2. Guru Guntur Sitohang

Kemudian terdapat boru dari mending Opung Guntur Sitohang dengan nama Ibu Elfrida Sitohang adalah pendiri sanggar tari Seni Nauli di Desa Tupuk Limbung, Kecamatan Harian Boho. Beliau adalah anak dari mending Opung Guntur Sitohang yang menjadi pewaris budayawan. Sosok beliau terlihat pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Ibu Elfrida Sitohang

Gaya ekspository pada *scene 7* ini mulai dikemas apik agar penonton lebih memahami visual yang dimaksud oleh *Voice Over* (OV) melalui narasi. terkait Sanggar Seni Nauli. Terlihat pada *footage* berikut:





Gambar 4. Aktivitas Menari Sanggar Seni Nauli

Narasumber terakhir yaitu Abang Hotber Siahaan beliau adalah pengrajin alat musik batak yang sebelumnya belajar dari Bapak Martahan yang bersuku Sunda. Sosok beliau terlihat pada Gambar 5 berikut:



Gambar 5. Abang Hotber Siahaan

Gaya ekspository yang dikemas sedemikian rupa pada *scene 7* menambah interaktifnya visual yang ditampilkan sesuai dengan narasi yang dibawakan oleh *Voice Over (OV)* terkait adegan pengenalan narasumber yang sesuai dengan profesinya yaitu pengrajin alat musik Batak. Terlihat pada *footage* berikut:



Gambar 6. Footage Alat Musik

3. *Mise-En-Scene*

Mise-en-scene adalah unsur sinematik yang terdapat hampir dikeseluruhan gambar yang kita lihat di film. *Mise-en-scene* terdiri dari 4 unsur, yaitu:

a. *Setting (Latar)*

Tempat dan waktu berlangsungnya cerita disebut dengan latar atau *setting*, berfungsi membangun kemiripan dengan realitas (Armanto, 2017: 36).

Setting adalah seluruh latar bersama segala propertinya. *Setting* dalam film dibuat senyata mungkin dalam konteks ceritanya. *Setting* yang sempurna pada prinsipnya adalah *setting* yang otentik. *Setting* harus mampu meyakinkan penonton jika film tersebut tampak bersungguh-sungguh terjadi pada lokasi dan waktu sesuai dengan konteks cerita (Pratista, 2017: 98).

Film dokumenter “Sotung Mago” mengambil *setting* di Danau Toba, Desa Tupuk Limbung, Kecamatan Harian Boho, Pusuk Buhit, Rumah Tradisional Batak, Patung Sigale-gale, Kediaman Rumah Guru Guntur, dan Sanggar Seni Nauli. Gambar 7 merupakan salah satu lokasi syuting film “Sotung Mago” di Rumah Tradisional Batak.



Gambar 7. Setting/Latar di Rumah Tradisional Batak

b. *Kostum dan Tata Rias Wajah (Make-up)*

Kostum adalah segala hal yang dikenakan pemain Bersama seluruh aksesorisnya. Rancangan kostum harus sesuai fungsi dan penggunaannya sehingga mampu meyakinkan penonton. Busana dan aksesorisnya juga mampu memberikan gambaran umum tentang karakter atau kepribadian tokoh cerita (Pratista, 2017: 104).

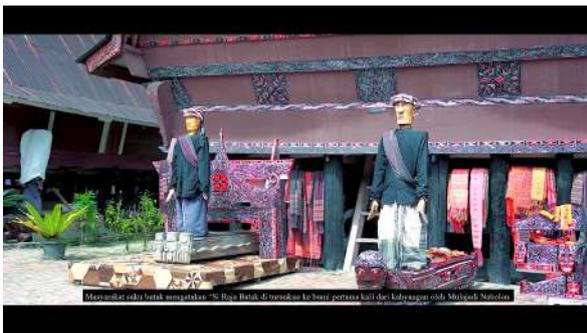
Kostum dan Tata Rias film “Sotung Mago” terkesan natural yang menjelaskan konsep *realism* seperti kesehariannya dan disesuaikan dengan lingkungan dan keadaan masyarakat khususnya di Batak Toba. Ulos yang digunakan sebagai ciri khas suku tersebut, serta digunakan saat berlatih menari di Sanggar Seni Naula khususnya Tarian Tor-tor Remaja. Terlihat pada *scene 7* berikut:



Gambar 8. Kostum/Tata Rias Penari di Sanggar Seni Nauli

c. Pencahayaan

Teknik pencahayaan pada film “Sotung Mago” dilakukan pada pagi hari dan sore hari sehingga sumber cahaya yang digunakan lebih alami menyesuaikan keadaan di daerah tersebut yang terkesan sejuk dan damai. Penggunaan cahaya langit yang cerah (*Softlight*) cenderung membuat cahaya tampak lebih natural dan cahaya dapat menyebar luas sehingga menghasilkan bayangan yang tipis.



Gambar 9. Pencahayaan Softlight di Rumah Tradisional Batak

d. Pemain dan Pergerakannya

Pergerakan dan posisi pemain (*blocking*) dalam sebuah pengadeganan film selalu dibatasi oleh unsur framing. Pembatasan frame ini, tidak lantas membatasi gerak pemain karena melalui sudut pengambilan dan pergerakan kamera, serta Teknik editing, pemain dapat bergerak bebas kemanapun, sesuai dengan cerita (Pratista, 2017: 116).

Film Dokumenter “Sotung Mago” menggunakan konsep realisme seperti film dokumenter pada umumnya, sehingga terkesan natural dan lebih realistis. Pemain dan pergerakannya hanya mengacu kepada konsep wawancara dengan narasumber, gaya ekspository digunakan sebagai media interaktif dalam penggambaran narasi dengan adegan-adegan atau *footage-fotage* yang diambil videografer dan diolah oleh editor.

4. Sinematografi

Sinematografi mencakup perlakuan sineas terhadap kamera serta stok filmnya (data mentah). Seorang sineas tidak hanya sekedar merekam sebuah adegan semata, namun juga harus mengontrol dan mengatur, bagaimana adegan tersebut akan diambil, seperti jarak, ketinggian, sudut, lama pengambilan, dan sebagainya. Unsur sinematografi secara umum dapat dibagi menjadi tiga aspek, yaitu : kamera dan film, framing, serta durasi gambar (Pratista, 2017: 129).

Sinematografi dalam setiap shot yang diambil oleh kamera juga sangat diperhatikan. Filmmaker tidak hanya berbicara tentang film apa yang dibuat tetapi bagaimana seorang filmmaker membuat film. Sehingga, sinematografi pada setiap shot film sangat diperhatikan (Darmawan & Pramayoza dalam Wahyuni, 2020: 49).

Seperti halnya film dokumenter pada umumnya, Film dokumenter “Sotung Mago” juga dapat menyebabkan kebosanan penonton, maka dibutuhkan *footage-fotage* yang indah di beberapa scene yang disisipkan, dan teknik ini digunakan sutradara agar menarik perhatian penonton salah satunya dengan menyisipkan *footage* Pusuk Buhit yang indah. Terlihat pada gambar 10 berikut:



Gambar 10. Sinematografi pada footage Pusuk Buhit

5. Suara

Suara dalam film dapat kita pahami sebagai seluruh suara yang keluar dari gambar, yakni dialog, musik, dan efek suara. Suara dalam film secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yakni dialog, musik, dan efek suara. Dialog adalah Bahasa komunikasi verbal yang digunakan semua karakter didalam maupun diluar cerita film (narasi). Sementara musik adalah seluruh iringan musik serta lagu, baik yang ada didalam, maupun diluar cerita film (musik latar) (Pratista, 2007: 197).

Perkembangan zaman, musik mengiringi dialog dalam film, salah satu pada arak-arakan tokoh masuk atau sebagai iringan menguatkan dialog atau suasana dalam realitas film. Rosta Menjelaskan berikut.





“Musik yang diciptakan pada diegetic adalah sumber suara music menjadi bagian dari konsep pengadeganan dan penciptaan mise-en-scene, sedangkan non diegetic adalah suara music hanya di dengar oleh penonton, sumber suara music tidak menjadi bagian dari penciptaan mise-en-scene. Oleh karenanya, suara music non diegetic tidak dapat di dengar oleh toko dalam film” (Minawati, 2014).

Film dokumenter “Sotung Mago” menggunakan suara diegetic terdengar dari scene awal hingga akhir dalam penciptaan film tersebut. Suara diegetic diambil dari tari-tarian pada sanggar seni Nauli seperti Tari Tor-tor Remaja, Tari Anak Danau, dan beberapa sumber suara lainnya, sedangkan suara non diegetic tidak terlalu dominan hanya beberapa scene diawal.

6. Tahapan Penciptaan

Adapun tahapan penciptaan dalam film “Sotung Mago” terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:

1). Pra Produksi

Praproduksi merupakan tahapan utama dalam produksi film dibuat. Tahapan praproduksi antara lain sebagai berikut :

(1). Premis

Premis Film Dokumenter “Sotung Mago” adalah keresahan seorang budayawan kepada generasi muda dalam memahami dan melestarikan kesenian khususnya di Batak Toba. Sotung Mago merupakan bahasa Batak yang memiliki arti jangan sampai menghilang.

(2). Profil Film

Judul Film : Sotung Mago
Genre : Dokumenter
Durasi : 29 Menit, 44 Detik
Gaya : Ekspository
Asal Negara : Indonesia
Tahun : 2023
Produser : Sri Wahyuni
Line Produser : Surya Darma
Sutradara : Haga Arza Putra Polem

2). Produksi

Produksi adalah proses pengambilan gambar dan seluruh aktifitas produksi, dalam tahap ini Sutradara dan Kru saling bekerja sama untuk mencapai tujuan yaitu menghasilkan visual yang diharapkan sesuai dengan narasi yang disiapkan.

Film dokumenter “Sotung Mago” dalam produksi melibatkan 5 Orang Kru yang memiliki tugas dan wewenang masing-masing, sehingga *job desc* tampak

jelas dan masing-masing pekerjaan tidak saling bertabrakan antara kru yang satu dengan yang lainnya. Berikut aktivitas proses produksi pada film dokumenter “Sotung Mago”.



Gambar 11. Aktivitas Proses Produksi Film “Sotung Mago”

3). Pasca Produksi

Pasca produksi atau Post produksi adalah tahap terakhir yang dilalui yaitu tahapan pemilihan gambar per tiap scene, suara dan efek visual ditambah, pengkoreksian dan penyelesaian film dilakukan pada tahap ini (Cheng, 2014: 6).

Tahap pasca produksi adalah tahapan akhir dalam produksi film khususnya film dokumenter “Sotung Mago”. Pada tahap ini sutradara dan kru harus lebih teliti dalam memilih scene-scene mana yang ingin di satukan pada tahap editing.

Tahap editing dilakukan pemilihan potongan scene-scene yang akan disatukan serta membentuk kesatuan yang utuh sesuai dengan narasi yang telah dirancang sehingga membentuk satu cerita film dokumenter.

Tahap terakhir pada pasca produksi yaitu mengamati dan mengevaluasi hasil film dokumenter “Sotung Mago” dengan kesesuaian yang diharapkan menggunakan model dokumenter ekspository yang menghasilkan visual alami, mendeskriptif, dan informatif sehingga penonton lebih mudah memahami alur model dokumenter ekspository ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Penciptaan Film Dokumenter “Sotung Mago” menggunakan model dokumenter ekspository agar visualnya terlihat alami, mendeskriptif, dan informatif melalui penjelasan dari beberapa narasumber terkait, dan ditambah dengan *Voice Over (VO)* sehingga penonton lebih mudah memahami alur model dokumenter ekspository ini.

Adegan wawancara dengan sumber terkait yang diselengi dengan penguat statement dalam film “Sotung



Mago” menggambarkan rangkaian cerita yang informatif.

Sutradara Film Dokumenter “Sotung Mago” dengan gaya ekspository membentuk narasi untuk memperlihatkan identitas narasumber sebagai tokoh masyarakat atau budayawan yang berpengaruh dalam perkembangan kesenian khususnya di Batak Toba.

2. Saran

Penciptaan film documenter “Sotung Mago” dirasa masih terdapat kekurangan khususnya terkendala dalam bidang teknis. Riset dan pematangan narasi terkait objek sangat diperlukan untuk dapat memenuhi tujuan dokumenter dengan gaya ekspository agar menciptakan visual yang alami, mendesktiptif, dan informatif sesuai harapan sutradara, sehingga mengurangi kebosanan penonton saat menonton tayangan yang disajikan.

Penentuan narasumber juga memiliki peranan penting dalam menciptakan suatu karya khususnya film dokumenter sehingga menghasilkan informasi yang akurat sesuai dengan konsep rancangan agar tujuan penciptaan lebih jelas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (KEMENRISTEKDIKTI) yang telah mendanai penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Armanto, R. B., Paramita, P., & Suryana, S. (2017). *Penulisan Skenario Film Panjang*. Jakarta : Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta.
- Gerzon, R. A. (2017). *Dokumenter : Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV IKJ.
- Minawati, R. (2014). Musik Pada Film Bukan Sekedar Latar. *Jurnal Musikologi Penciptaan dan Pengkajian*.
- Kartono, G., Sugito, S., & Azis, A. C. K. Pengembangan Bahan Ajar Bermuatan Lokal Batak untuk Sekolah Menengah di Kota Medan. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 10(1), 215-222.
- Nurcahyani, I. (2017). *Penciptaan Film Dokumenter “Artisan” Dengan Gaya Ekspositori* (Doctoral Dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).

- Wibowo, P. N. H. (2019). Penciptaan Film Pendek Terinspirasi dari Kotak Pertanyaan Pelajaran Khas di SD Eksperimental Mangunan. *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema*, 16(2).
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Sahman, H. (1993). *Mengenal Dunia Seni Rupa tentang Seni, Karya Seni, Aktifitas Kreatif, Apresiasi, Kritik dan Estetika*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sugiharti, A. (2016). *Perancangan Buku Mengenal Dunia Seni Rupa untuk Anak Usia Dini*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiyono, S. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, S., Darma, S., & Saaduddin. (2021). Penciptaan Film Fiksi “Dibalik Sungai Ular” Menggunakan Alur Non-Linear”. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 10 (01), 45-55. <https://doi.org/10.24114/gr.v10i1.22018>

